



Maraknya Kekerasan Pada Lingkungan Sekolah

Annisyah Ramadhani¹

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email : aramadhani@student.umrah.ac.id¹

Indri Eka Purnama²

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email : iekapurnama@student.umrah.ac.id²

Alamat: Jl. Raya Dompok, Dompok, Kec. Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau 29115, Indonesia

Korespondensi penulis: aramadhani@student.umrah.ac.id

Abstract. *Student delinquency cannot be separated from the impact in science that is constructed on the pattern of subject-object relationships. Through the objectivity of the education system in Indonesia, goals, principles, social organizations, teaching methods, assessments, students, curriculum, facilities and funding, this relational pattern is rooted. Violence against children is no longer limited to the private sector, but extends to wider society. Schools are places where violence occurs in children and this is a concern that is often discussed. Not only teachers can commit violence against students, but fellow students themselves can also commit violence against children. Bullying is the form of violence most often perpetrated by female students, and physical violence, such as fighting and threats, is most often perpetrated by female students. There are four times when children are most likely to experience violence. During recess, after school, when changing classes, and when no one is in class. Most violent incidents occur outside the school environment, not within the school environment. One way to prevent bullying at school is to explain the causes of the problem by considering the function and role of education at home, school and society.*

Keywords: *Children, Schools, Education System, Student Delinquency.*

Abstrak. Kenakalan siswa tidak terlepas akan adanya dampak dalam sains yang terkonstruksi pada pola hubungan subjek-objek. Melalui objektivitas sistem pendidikan di Indonesia: tujuan, prinsip, organisasi kemasyarakatan, metode pengajaran, penilaian, peserta didik, kurikulum, fasilitas dan pendanaan, maka berakarliah pola relasional ini. Kekerasan terhadap anak tidak lagi terbatas pada sektor swasta, namun meluas ke masyarakat luas. Sekolah menjadi tempat dimana timbulnya kekerasan yang terjadi pada anak dan hal ini menjadi perhatian yang sering dibicarakan. Tidak hanya guru yang dapat melakukan kekerasan terhadap siswa, namun pelaku kekerasan terhadap anak juga dapat dilakukan oleh sesama siswa itu sendiri. Perundungan merupakan bentuk kekerasan yang paling sering dilakukan oleh siswi, dan kekerasan fisik seperti berkelahian dan pengancaman paling sering dilakukan oleh siswi. Ada empat masa di mana anak paling mungkin mengalami kekerasan. Saat istirahat, sepulang sekolah, saat berpindah kelas, dan saat tidak ada orang di kelas. Kebanyakan kejadian kekerasan terjadi di luar lingkungan sekolah, bukan di lingkungan sekolah. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah adalah dengan menjelaskan penyebab permasalahan tersebut dengan mempertimbangkan fungsi dan peran pendidikan di rumah, sekolah dan masyarakat.

Kata kunci: Anak-anak, Sekolah, Sistem Pendidikan, Kenakalan Pelajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan belajar yang dengan aktif menjadikan peserta didik dalam mengembangkan potensi kecerdasan, budi pekerti, pengendalian diri, kekuatan spiritual, akhlak mulia serta kemampuan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan masyarakat untuk membuat suatu proses negara (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Terdapat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional agar terciptanya peningkatan mutu kinerja dalam sistem pendidikan, namun hal ini dinilai belum memenuhi harapan negara bahkan lebih besar kemungkinannya untuk menolak memenuhi standar internasional. Indikator buruknya mutu pendidikan nasional antara lain tercermin pada kinerja akademik, aspek akademik atau intelektual yang begitu dititikberatkan pada proses pembelajaran serta masih rendahnya kualitas belajar mengajar yang dimiliki oleh guru. Di sisi lain, aspek non-akademik seperti halnya nilai moral dan sosio-emosional kurang dimanfaatkan secara maksimal sehingga hasil yang diinginkanpun tidak sesuai dengan harapan. Pendidikan yang mengangkat nilai-nilai moral dan emosional dilaksanakan hanya pada kelas-kelas tertentu seperti agama dan kewarganegaraan. Dengan adanya fenomena ini terhubung dengan meningkatnya kejadian kekerasan di institusi pendidikan Indonesia. Tindakan kekerasan yang dilakukan mahasiswa telah menimbulkan banyak kerugian. Tidak hanya materi yang hilang, tetapi juga nyawa.

Menurut data Dewan Perlindungan Anak Nasional Indonesia (KPAI), kondisi darurat terdapat pada Indonesia karena selama lima tahun terakhir adanya kekerasan terhadap anak. Terdapat 21.689.987 kasus yang tersebar di 33 negara dan 202 kabupaten/kota bagian atas pelanggaran hak anak. Hasil yang ada memperlihatkan bahwa 58% adalah kasus pelanggaran seksual (Meisa, 2015). “Setiap tahunnya terdapat 3.700 kasus kekerasan terhadap anak yang jika di rata-rata setiap harinya terjadi 15 kasus,” kata Asrolun, Senin, di kantor KPAI, Menteng, Jakarta Pusat, saat peluncuran aplikasi pencegahan kekerasan anak, Pandawa Care, dikatakan, 25 April 2016 tidak hanya terjadi pada sektor swasta saja adanya kekerasan terhadap anak, namun sudah merambah ke ranah publik.

Yang kerap menjadi pusat perhatian adalah kekerasan pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah. Tidak hanya guru yang dapat melakukan kekerasan terhadap siswa, namun pelaku kekerasan terhadap anak juga dapat dilakukan oleh sesama siswa itu sendiri. Dalam menyelesaikan kasus kekerasan yang terjadi pada anak, sampai saat ini kurangnya melibatkan aparat keamanan (polisi), dan kelompok kepentingan di sekolah. Orang-orang yang berada dalam sekolah seharusnya memiliki peranan penting dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan terhadap anak, karena merekalah yang terutama bertanggung jawab terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Guna tidak menjadi penghambat dalam perkembangan anak sebagai generasi penerus bangsa, harus segera diatasinya fenomena kekerasan terhadap anak dengan memperkuat peran aktor pendidikan. Tidak hanya menjadi negara yang minim akan ilmu pengetahuan, akan tetap negara tersebut juga mengalami kemerosotan nilai moral. Kita kehilangan kepekaan, cinta, rasa

hormat, dan budaya malu terhadap orang lain. Nilai-nilai kemanusiaan hilang, dan sebagai gantinya berkembanglah semangat dan kepribadian yang kuat. Permusuhan tumbuh dan bahkan menjadi terlembaga. Konflik muncul antara sekolah, universitas, bahkan antara TNI dan POLRI. Anda mungkin tidak ingat bahwa setiap orang mempunyai perbedaan (individual Difference) yang berbeda-beda seperti kepribadian, agama, suku dan ras. Kekerasan yang terjadi dalam Lembaga pendidikan tidak boleh terus menerus diabaikan serta harus segera ditemukan solusi atas akar masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan penelitian di bidang sosiologi pendidikan untuk menjelaskan dan menganalisis permasalahan sosial, yang pada penelitian ini adalah kejahatan pelajar, khususnya kekerasan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Metode yang penelitian ini pakai adalah metode studi kasus, yaitu metode yang menyelidiki masalah-masalah sosial untuk menyelesaikannya dengan mendalam, dalam skala terbatas.

Pada dasarnya, penelitian ilmu sosial (sosiologi) yaitu studi tentang perilaku manusia dan pada dasarnya didasarkan pada pengamatan terhadap orang-orang dalam konteksnya, dan peneliti menyebut dalam bahasa mereka orang-orang tersebut (Kirk dan Miller, 1989). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini guna menjelaskan dan mendalami proses dan kondisi yang mendukung terjadinya tindakan kekerasan terhadap anak, serta untuk mengetahui lebih lagi peran aktor-aktor dalam pendidikan sekolah dalam mencegah dan mengatasi tindakan kekerasan terhadap anak. Kenakalan siswa tidak terlepas akan adanya dampak dalam sains yang terkonstruksi pada pola hubungan subjek-objek. Melalui objektivitas sistem pendidikan di Indonesia: tujuan, prinsip, organisasi kemasyarakatan, metode pengajaran, penilaian, peserta didik, kurikulum, fasilitas dan pendanaan, maka berakarlah pola relasional ini. Tidak hanya terjadi pada sektor swasta saja adanya kekerasan terhadap anak, namun sudah merambah ke ranah publik.. Sekolah merupakan tempat di mana kekerasan terhadap anak sering disorot. Tidak hanya guru yang dapat melakukan kekerasan terhadap siswa, namun pelaku kekerasan terhadap anak juga dapat dilakukan oleh sesama siswa itu sendiri. Kekerasan yang kerap sering terjadi oleh siswi pada saat melakukan tindakan kekerasan adalah perudungan.

PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan, kekerasan yang terjadi tidak lepas dari pengaruh hubungan subjek-objek yang dikonstruksi oleh ilmu pendidikan. Pola hubungan ini bermula dari

objektivitas ilmu pengetahuan. Materi pembelajaran hendaknya menekankan pada sifat dan perilaku. Karena adanya stres, guru dan siswa perlu melihat materi secara objektif. Penekanan objektivitas pada ilmu pengetahuan serta proses pendidikan juga mempengaruhi pembentukan paradigma dan gagasan subjek dan objek. Paradigma ini berbentuk guru memandang siswa yaitu objek yang perlu diisi dengan berbagai ilmu dan pengetahuan, namun siswa melihat dirinya dalam objek sebagai wadah kosong yang perlu menerima muatan pembelajaran dari objek (guru)). Namun dalam dunia pendidikan, kejadian seperti siswa memukul guru, guru memukul siswa, dan perkelahian antar siswa semakin banyak terjadi, hal ini juga disebabkan oleh adanya hubungan subjek-objek antara guru dan siswa. Sebagai pelajar dan sebagai pelajar yang tidak bekerja dengan baik.

Jika objektivitas pengetahuan sangat penting dalam proses pembelajaran, apa peran guru dalam mengasah emosi serta dunia batin siswa dengan nilai-nilai moral yang ada? Mata pelajaran yang dapat dipraktikkan dalam materi pembelajaran apa pun selain hubungan antar objek dan objeknya, dalam dunia pendidikan juga sangat penting adanya penyampaian akan pendidikan moral. Pendidikan moral merupakan pendidikan yang memberikan pendidikan non akademik, bukan akademis, terutama mengenai sikap dan perilaku yang benar pada kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan dan saling menghargai harus ditanamkan dan ditanamkan pada diri siswa sejak dini. Bagi para pendidik/guru, memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkan emosi dan menumbuhkan nilai-nilai moral pada peserta didik merupakan tugas yang sulit. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari intervensi pemerintah, misalnya dengan mengubah atau memodifikasi isi kurikulum siswa. Kurikulum terbaru juga menambahkan nilai-nilai moral yang tidak banyak ditekankan pada kurikulum sebelumnya. Tujuannya agar pendidik/guru dapat membentuk karakter peserta didik agar peserta didik mempunyai nilai moral yang baik. Nilai-nilai moral ditambahkan ke dalam kurikulum dan ditanamkan kepada siswa khususnya pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Dalam proses pembelajaran, hendaknya derajat objektivitas ilmu pengetahuan tidak dipengaruhi oleh emosi dan sikap batin siswa dan guru. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang mempunyai masalah yang perlu diselesaikan dan diatasi melalui emosi seperti gembira, gembira, takut, bahkan marah. Dalam Bahasa Latin, kata emosi berarti *emover* yang berarti "pergi". Ungkapan ini menyiratkan bahwa kecenderungan perilaku adalah murni masalah emosi. Proses yang menghasilkan emosi meliputi perubahan fisiologis yang dirasakan, pikiran, dan tindakan seseorang. Selain itu, banyak faktor yang dapat menyebabkan emosi seseorang. Hal ini didasarkan pada pengalaman, keyakinan, sikap, interaksi, dan lingkungan. Emosi manusia dapat diekspresikan melalui bahasa tubuh, wajah, suara, dan komunikasi verbal.

Kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah disebabkan oleh kurangnya kematangan emosi dan kurangnya pendidikan moral siswa oleh pendidik dan guru.

Telah lama fenomena perundungan menjadi bagian dari dinamika sekolah. Masyarakat pada dasarnya lebih familiar dengan ungkapan-ungkapan seperti intimidasi, intimidasi, pengucilan, dan pelecehan. Semestinya sekolah mampu memberikan rasa aman dan nyaman dimana siswa dapat memenuhi dan mengembangkan potensi dirinya. Namun banyak siswa yang sering trauma dengan lingkungan sekolahnya dan terhambat dalam mengembangkan potensinya. Rasa trauma tersebut tidak lain adalah perilaku perundungan yang dialaminya. Perundungan adalah suatu tindakan dimana seseorang menggunakan kekerasan untuk menyakiti, menghina, menindas, mempermalukan secara psikologis, dan menguasai orang lain, dan korbannya menerima segala bentuk perlakuan yang diberikan oleh pelakunya. Perilaku bullying di sekolah didasari oleh beberapa faktor seperti faktor keluarga, faktor sekolah, faktor lingkungan, dan faktor kepribadian. Faktor kepribadian ini berkaitan dengan temperamen yang adalah bagian dalam emosi. Seseorang yang mempunyai perilaku perundungannya berasal dari dalam dirinya sendiri. Salah satunya adalah ketegangan emosional diekspresikan dengan cara yang negatif dan meledak-ledak. Sebab, emosi mereka sangat sensitif dan sulit dikendalikan. Perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan mental/psikologis merupakan jenis perundungan yang sering terjadi di sekolah. Secara umum, anak laki-laki lebih cenderung melakukan intimidasi fisik dan anak perempuan lebih cenderung melakukan intimidasi psikologis, namun keduanya mempunyai kemungkinan yang sama untuk melakukan intimidasi verbal.

Bullying fisik seperti melempar, menolak, mencubit, menendang, mendorong, menampar atau memukul. Penindasan verbal mencakup omelan, ejekan, pemanggilan nama baik, menyebarkan gosip atau hinaan, dan penghinaan di depan umum. Perundungan mental/psikologis seperti mengejek, mengancam, membungkam, atau mengintimidasi melalui pesan teks di media sosial. Penindasan fisik biasanya terjadi ketika Anda memukul atau mendorong teman Anda karena Anda tahu dia lebih besar atau lebih kecil. Misalnya, intimidasi verbal dapat berupa mengejek secara fisik seorang teman karena "berkulit hitam, keriting, dan gemuk", menyebut seorang teman "bertubuh bau", dan sering kali memanggil dan mengejek nama orang tuanya. Penindasan psikologis/emosional biasanya mempermalukan teman dengan mengatakan hal-hal seperti, "Dia anak yang malang, jangan bergaul dengannya." - Keadaan dimana korban merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, merasa tidak berharga, dan rendahnya kemampuan adaptasi sosial. Korban takut bersekolah bahkan tidak mau bersekolah. Menariknya, mereka menarik diri dari pergaulan social. Prestasi akademik menurun karena

sulit berkonsentrasi saat belajar, bahkan seringkali muncul pikiran untuk bunuh diri daripada menghadapi tekanan penghinaan dan hukuman.

Umumnya siswa yang tidak matang secara emosi dan belum dalam dengan baik mengendalikan emosinya berpotensi melakukan perilaku perundungan. Misalnya, ketika seorang teman melakukan kesalahan, mereka mengejek temannya yang kelebihan berat badan atau kurus karena tidak menyukai kondisi fisiknya, atau memarahi temannya ketika melihat sesuatu yang tidak disukainya. Siswa yang matang secara emosional lebih memahami dan mengatasi emosi mereka. Mereka memiliki tingkat ketidaksiplinan dan agresi yang lebih rendah, perilaku bermusuhan yang lebih sedikit di kelas, hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya, dan persepsi yang lebih baik mengenai kemampuan mereka sendiri.

Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak kita jumpai permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan sosio-emosional, terutama di kalangan generasi muda dan pelajar. Bahkan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan jawaban atas permasalahan tersebut, tampaknya belum mampu menyelesaikannya secara tuntas. Inilah “pekerjaan rumah” yang harus segera diselesaikan oleh para profesional pendidikan di segala bidang pendidikan, dari tingkat tertinggi hingga terendah. Melalui penerapan berbagai kurikulum dan kebijakan, pendidikan formal dan sekolah dijadikan andalan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Namun, dari sudut pandang makroekonomi, pendidikan Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan yang diharapkan sebagaimana dituangkan dalam Tujuan Pendidikan Nasional. Salah satu indikator buruknya sistem pendidikan kita adalah tingginya angka kejadian kekerasan dalam sistem pendidikan kita. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan formal saja tidak cukup untuk menyelesaikan masalah kekerasan di lingkungan sekolah, diperlukan juga bantuan keluarga dan sosial masyarakat.

Pendidikan nilai adalah suatu upaya pembelajaran yang membantu peserta didik memahami, mengenal, mengkomunikasikan, dan memelihara nilai-nilai luhur kehidupan yang berkaitan dengan kebenaran, kebaikan, dan keindahan dalam kebiasaan berperilaku. Keluarga juga berperan sebagai lingkungan tempat pertama kali terbentuknya watak, watak, dan budi pekerti seseorang. Sudah sepatutnya keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam melaksanakan pendidikan nilai pada anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab penuh terhadap anaknya dalam lingkungan keluarga dan menunjukkan apa yang baik dan apa yang buruk bagi dirinya sesuai dengan nilai-nilai normatif masyarakat dimana anak tersebut tinggal.

Terdapat pula berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Diantaranya:

1. Membantu anak mengetahui dan memahami apa itu bullying. Memperluas pengetahuan anak tentang perundungan akan memudahkan mereka mengenali bila hal tersebut terjadi pada dirinya atau orang di sekitarnya. Selain itu, anak-anak harus diajari bahwa jika terjadi penindasan, mereka harus melaporkannya kepada keluarga dan mencari bantuan.
2. Bangunlah hubungan komunikasi dua arah dengan anak Anda. Pelaku intimidasi biasanya mengancam atau mempermalukan korbannya jika mereka mengadu kepada orang lain. Korban intimidasi takut akan hal ini, sehingga mereka tidak mau menceritakan apa yang terjadi pada mereka kepada orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk selalu menjalin hubungan komunikasi dua arah dengan anak agar mereka merasa nyaman menceritakan masalahnya kepada orang-orang terdekatnya.
3. Membantu anak menemukan minat dan potensinya. Mengetahui minat dan potensinya mendorong anak untuk tumbuh dan bertemu serta berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki minat serupa. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri mereka, mendukung kehidupan sosial mereka dan melindungi mereka dari perundungan.
4. Memberikan contoh perilaku yang baik: Sebaik apapun suatu teori diajarkan kepada anak, anak tetap mengikuti perilaku yang dilihat atau diterimanya dari orang disekitarnya.
5. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan nilai-nilai sosial yang baik dan hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu kita mengajarkan sikap dan perilaku terpuji di lingkungan sekolah melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Upaya penanggulangan perundungan harus dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat setempat, agar dapat melahirkan generasi muda yang sehat jasmani dan rohani serta menjaga lingkungan sekolah yang harmonis, aman, dan nyaman bagi anak Selesai.

KESIMPULAN

Kekerasan di dalam dunia pendidikan / lingkungan sekolah tidak dapat dilepaskan atas pengaruh relasi subjek-objek yang tercipta pada ilmu pendidikan. Materi pembelajaran yang diberikan harus bersifat menekan pada sifat dan perilaku, serta harus bersikap objektif terhadap isi materi baik itu guru dan murid. Pendidikan moral sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan dalam dunia pendidikan, terutama nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan rasa saling menghormati. Kekerasan yang terjadi di sekolah, seperti perundungan, disebabkan oleh kurangnya pendidikan moral dan kematangan emosi. Untuk mengatasi perundungan, diperlukan upaya-upaya dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar seperti

memberikan pengetahuan tentang perundungan, menjalin komunikasi dua arah dengan anak, membantu memahami perundungan, menjalin komunikasi, membantu menemukan minat, serta memberikan teladan perilaku yang baik. Pendidikan formal saja tidak cukup untuk menyelesaikan masalah kekerasan, tetapi dibutuhkan juga bantuan dari keluarga dan masyarakat. Dengan begitu diharapkan terciptanya generasi muda yang sehat secara fisik dan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., Sumantri, P. M., Eoh, V. B., Marwahdi, A. P., Tji, J., & Kunci, K. (2023). Implementasi pendidikan kewarganegaraan sebagai cara dalam membangun kepercayaan diri remaja sebagai pertahanan terhadap bullying: Tinjauan sosial budaya. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 07(02).
- Aur, A. (2018, February 9). Relasi guru-murid dalam pendidikan. Beritasatu. <http://id.beritasatu.com//>
- Nugroho, A., & Yeni, P. (2006). *Metode pengembangan sosial emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurul, A. (2019). Konsep diri, kematangan emosi, dan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Cognicia*, 7(4), 434-445. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.9231>
- Jefri. (2018, January 5). Pentingnya pendidikan moral pada dunia pendidikan “zaman now”. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/>
- Khairul. (2009). Kekerasan terhadap anak di dunia pendidikan. <http://www.diknas-padang.org>
- Masdin. (2013). Fenomena bullying dalam pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 73–83. <https://doi.org/10.31332/atdb.v6i2.306>
- Priyatna, A. (2010). *Let's end bullying: Memahami, mencegah dan mengatasi bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Saputra, F. (2017). Pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku anak. *Jurnal At-Ta'dib*, 9(2).